

Penelitian Strategi Sistem Full Day School dalam Membentuk Empati Siswa

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Muhammad Iqbal Ansari

*Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB,
Banjarmasin, Indonesia*

Email: iqbal.barni@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Agustus 2015

Received in revised

form: 14 September 2015

Accepted 25 September 2015

Kata Kunci:

Strategi,
Full Day School,
Empati,
Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Halaman: 70-78

ABSTRAK

Indonesia

Pendahuluan: Penelitian bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu sebagai sekolah dasar bersistem full day school dalam membentuk empati siswa. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. **Hasil:** Pelaksanaan sekolah bersistem full day school dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Sekolah menerapkan beberapa kegiatan berupa pembiasaan untuk membentuk empati siswa, yaitu melalui pembiasaan menyantap menu makan yang sederhana, mengambil porsi makan sesuai jatah masing-masing, membagikan makanan, kebiasaan berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, dan mengantri ketika mengambil wudhu. Selain itu terdapat kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap minggu dan setiap tahun, yaitu Infaq Jum'at, Bumbung Ramadhan, dan kunjungan ke panti asuhan. **Kesimpulan:** Beberapa kegiatan rutin tersebut telah berhasil membentuk empati siswa.

English

Introduction: This research aims to describe the strategies of SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu as the full day elementary school to form the students' good character. **Method:** The method that used in this research is qualitative. **Result:** The research showed that the school's activity begin in the morning and end in evening, the school applies some activities as the habits to form the students' good character. There are making habit the students eat simple meals, taking the meals based on their portion, sharing the meals to other friends, making in well-organized line before enter to classroom, and making line when take ablution. In order, there are some weekly and yearly activities, such as Infaq Jum'at, Bumbung Ramadhan, and visiting some orphanages. **Conclusion:** The regularly activities had been success to form students' good character.

1. PENDAHULUAN

Full day school dewasa ini sangat menarik perhatian masyarakat. Meningkatnya jumlah orang tua karir, perubahan sosial budaya, dan kemajuan informasi teknologi yang mempunyai pengaruh negatif menjadi alasan para orang tua untuk memasukkan putera-puteri mereka ke sekolah dasar bersistem ini.

Full day school adalah sekolah yang dilaksanakan seharian dari pagi hingga sore hari yaitu dari pukul 07.30-15.30. Sekolah model ini dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. Misalnya, nilai lebih yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, antara lain latihan belajar kelompok, latihan berjamaah shalat wajib dan sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama dan lain sebagainya. Suasana ini yang sesungguhnya yang didambakan banyak para orang tua yang menginginkan anak mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, namun yang terpenting adalah cerdas emosional dan sosial, dalam kata lain generasi yang berakhlak. Sesuai dengan misi Rasulullah Saw. yang diutus ke dunia ini untuk

menyempurnakan kemuliaan akhlak, berdasarkan hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (روى عن الدراوردي)

Artinya: dari Abu Hurairah R.A ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda “hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (diriwayatkan dari Ad-Durawardi).

Hadis tersebut di atas mengandung makna yang sangat luas dan mendalam mengenai akhlak. Insan Cerdas Komprehensif (sebagai salah satu visi pendidikan nasional), yakni cerdas spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kinestetis adalah termasuk manifestasi dari makarimal akhlaq. Cerdas spiritual menyangkut kemampuan selalu merasa diawasi oleh Allah (iman), gemar berbuat lillahi ta'ala, disiplin beribadah mahdhah, sabar berikhtiar serta pandai bersyukur dan berterima kasih. Cerdas emosional menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil. Cerdas sosial menyangkut senang berkomunikasi, senang

menolong, senang berteman, gemar berbuat sehingga orang lain senang, dan senang bekerja sama. Cerdas intelektual menyangkut cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas mana yang lebih bermanfaat. Dan cerdas kinestetis menyangkut sehat secara medis, tahan cuaca, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rezeki yang halal (Muhaimin, 2009:105).

Berbicara mengenai Insan Cerdas Komprehensif, sosok yang patut menjadi teladan adalah Rasulullah Saw. Keberhasilan beliau didahului dengan bekal kepribadian yang berkualitas unggul. Disebutkan bahwa terdapat beberapa fenomena religius yang disimpulkan oleh Rasulullah Saw., yaitu 1) politeisme yang merajalela di mana-mana; 2) kesenjangan sosio-ekonomi yang parah antara yang punya dan tak punya; dan 3) tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap nasib manusia secara keseluruhan (Syafi'i Ma'arif, 1985:103). Ini membuktikan bahwa Rasulullah Saw. mempunyai empati yang mendalam terhadap kondisi umatnya.

Pada abad ke-20, Daniel Goleman dalam kajiannya menemukan bahwa

kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Teori ini yang kemudian populer dengan istilah Kecerdasan Emosional.

Dalam menghadapi realitas sosial yang kurang stabil, maka peran kecerdasan emosional yang dirasakan sangat penting kehadirannya adalah pada ranah empati. Dengan empati ini timbul kepekaan dan kritis terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya, memberikan kontribusi terbaik dari kemampuan dirinya.

Empati dimaksudkan dengan memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Daniel Goleman, 2005:514). Syamsu Yusuf (2012) memperinci empati kepada beberapa karakteristik perilaku, yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap

perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

Full day school sebagai suatu sistem di mana penyelenggaraan sekolah dilaksanakan dari pagi hingga sore hari mempunyai keunggulan yang positif dalam membentuk empati peserta didik. Hal ini berdasarkan penelitian Clark dan Kirk (2000) yang menemukan bahwa anak-anak yang bersekolah seharian lebih mudah bergabung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak-anak yang bersekolah di full day school secara perilaku dan motivasi mereka lebih positif dan produktif dari anak-anak yang bersekolah di half day.

Berdasarkan penelitian lain, Carnes dan Albrecht (2007) menemukan bahwa sekolah bersistem full day mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, karena terdapat waktu yang cukup lama antara guru dan siswa untuk saling berinteraksi dibandingkan dengan sekolah yang bersistem half day. Dalam interaksi tersebut peserta didik belajar banyak bagaimana bersikap baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Gwen Carnes dan Nancy Albrecht, 2007, 64-72).

Para psikolog menegaskan bahwa empati seseorang mulai berkembang pada

enam tahun pertama kehidupan. Mulai bayi sudah dapat mengikuti tangisan bayi lain meskipun kejadian itu hanya bersifat empati global. Antara usia satu sampai dua tahun mulai dapat melihat kesusahan orang lain. Terkadang batita ingin meringankan penderitaan orang lain dengan keterbatasan kognitifnya yang terkadang menjadikan mereka mengalami kebingungan empatik. Dengan bertambah matangnya wawasan dan kemampuan kognitif mereka, anak-anak bertahap belajar mengenali kesedihan orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat. Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak antara usia sepuluh dan dua belas tahun, anak-anak mengembangkan empati mereka tidak hanya kepada orang yang mereka kenal atau mereka lihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok orang yang belum mereka jumpai. Dalam tahap ini, yang disebut empati abstrak, anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding mereka.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan empati anak terhadap sesama adalah memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggungjawab, mengajari anak

mempraktekkan perbuatan baik secara acak, serta melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat (Lawrence E. Saphiro, 2005:67).

SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu merupakan salah satu sekolah dasar yang menggunakan sistem full day school. Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk membentuk empati peserta didik, baik itu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari, minggu, maupun tahun. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah sebagai sekolah dengan sistem full day school dalam membentuk empati peserta didik.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Objek penelitian adalah strategi sekolah dasar bersistem full day school dalam membentuk empati peserta didik, Sedangkan subjeknya ialah kepala sekolah dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Guna mendapatkan keabsahan data, digunakan langkah-langkah seperti

ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, paparan data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

3. HASIL

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan SDPlus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dalam membentuk empati peserta didik, yaitu:

3.1. Menu Makan sederhana

Penentuan menu makan yang sederhana menjadi bagian strategi sekolah untuk membentuk empati peserta didik. Menu yang sederhana yang dimaksud adalah makanan yang terdiri dari nasi, kuah, dan tahu goreng. disajikan. Melalui strategi ini peserta didik dibiasakan untuk nrimo menyantap setiap makanan yang disediakan. Peserta didik juga diajarkan untuk selalu bersyukur, mengingat bahwa mereka termasuk orang yang beruntung, karena masih bisa menikmati makanan yang lebih lezat ketika berada di rumah.

3.2. Pembiasaan Mengambil Porsi Makan

Sesuai Jatah

Para peserta didik dibiasakan untuk mengambil porsi sesuai jatahnya masing-

masing, dan tidak mengambil porsi temannya. Maksud tidak mengambil porsi di sini ialah ketika pengambilan lauk, di mana jatah untuk setiap peserta didik sudah dibatasi. Jika terdapat peserta didik yang mengambil lebih, maka dimungkinkan terdapat temannya yang tidak mendapatkan bagiannya. Oleh karenanya mereka dibiasakan untuk tidak merebut hak temannya melalui aktifitas ini.

3.3.3. Pembiasaan Membagikan Makanan

Pada saat pembagian makanan, beberapa peserta didik akan diajak untuk melayani teman-temannya dengan membagikan kerupuk atau menyediakan nasi. Pembagian giliran tugas ini dilaksanakan dengan menggabung kelas atas, yaitu kelas 1-3, dengan kelas bawah, yaitu kelas 4-6. Seperti kelas 3 yang digabung dengan kelas 6, di mana nanti peserta didik kelas 6 akan membantu gurunya melayani adik kelasnya. Melalui kegiatan sederhana ini peserta didik dibiasakan untuk mampu menunaikan keperluan orang lain, di mana pada pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengindera sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata.

3.4.4. Berbaris dengan Rapi

Adapun kegiatan berbaris ini dilakukan pada saat menjelang masuk kelas. Peserta didik akan berbaris dengan rapi terlebih dahulu, kemudian baru kemudian masuk secara berkelompok atau perbarisan. Melalui kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk bekerjasama dengan temannya satu kelompok dalam membentuk barisan yang rapi, karena hanya barisan yang rapi yang akan dipersilahkan memasuki kelas terlebih dahulu. Artinya, jika terdapat satu orang kelompok yang tidak baris dengan rapi, maka temannya satu kelompok juga akan mendapatkan imbasnya, yaitu terlambat untuk mendapatkan giliran masuk. Jika seorang peserta didik mampu berempati, ia akan merasakan bahwa teman-temannya ingin barisan mereka terlihat rapi, dengan begitu ia akan berusaha untuk bekerjasama dengan teman-temannya satu kelompok.

3.5.5. Mengantri untuk Berwudhu

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah. Para peserta didik mengambil wudhu di tempat yang disediakan sekolah. Beberapa orang guru berdiri di sekitar tempat wudhu untuk mengawasi cara mereka berwudhu. Tempat

wudhu peserta didik putera dengan peserta didik puteri diadakan secara terpisah.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari kegiatan antri berwudhu ini, seperti peserta didik belajar manajemen waktu, artinya jika ingin mengantri paling depan, maka datang lebih awal dan persiapan lebih awal. Peserta didik belajar bersabar menunggu gilirannya tiba terutama jika ia di antrian paling belakang. Dan yang terpenting adalah peserta didik belajar berempati, menghormati hak orang lain, yang datang lebih awal berhak dapat giliran lebih awal, dan tidak saling serobot karena merasa diri paling penting.

3.6.6. Infaq Jum'at dan Bumbung Ramadhan

Infaq Jum'at merupakan kegiatan di mana peserta didik menyisihkan sebagian uang saku mereka yang kemudian dikumpulkan dan disalurkan kepada orang-orang yang memerlukan seperti orang yang sedang mendapat musibah. Yang bertugas mengumpulkan uang infaq ini adalah peserta didik itu sendiri. Guru akan meminta salah empat orang peserta didik untuk berkeliling mengumpulkan uang infaq ke setiap kelas. Biasanya peserta didik

yang ditunjuk adalah mereka yang berada di kelas 4-6.

Tidak jauh berbeda dengan Infaq Jum'at, kegiatan Bumbung Ramadhan juga merupakan kegiatan mengumpulkan dana atau barang yang disalurkan untuk kepentingan sosial. Namun kegiatan ini dilaksanakan hanya pada bulan ramadhan.

Melalui kegiatan Infaq Jum'at dan Bumbung Ramadhan ini, peserta didik dibiasakan untuk berbagi dan memahami bahwa dalam kehidupan ini diperlukan keseimbangan. Memberi pesan pada peserta didik bahwa ia dengan orang lain saling memerlukan. Dengan berbagi dengan orang lain, maka akan muncul perasaan bahwa ia diperlukan. Berbagi mengajarkan peserta didik untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan begitu akan muncul rasa syukur dalam dirinya.

3.7.7. Mengunjungi Panti Asuhan

Dalam membentuk empati peserta didik, SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah mengadakan kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Di sana peserta didik akan diajak untuk melihat langsung kondisi teman-teman mereka yang kurang mampu atau yang tidak mempunyai orang tua lagi.

Manfaat dari kunjungan ke panti asuhan ini adalah mengajarkan peserta didik untuk berbagi kesenangan dengan sesama, menanamkan mengenai pentingnya berbagi dengan sehingga dapat menjadikan mereka manusia yang lebih baik, mengajarkan bahwa seseorang harus bersyukur dengan keadaannya karena masih terdapat orang lain yang tidak seberuntung dia, dan mengajarkan untuk mengasihi sesama sekaligus peduli akan lingkungan sekitarnya.

Memperhatikan lingkungan luar atau orang lain akan memberikan banyak informasi tentang kondisi orang di sekitar peserta didik. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan panduan dalam mengambil pilihan perilaku tertentu. Informasi ini juga dapat dijadikan pembandingan dengan diri peserta didik tentang apa yang sedang terjadi, sehingga dapat diketahui apakah perasaan dan perilaku sudah sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Memperhatikan orang lain merupakan keterampilan tersendiri yang tidak semua orang menyukainya. Memperhatikan tidak sekedar melihat orang per orang tetapi juga mencoba menghilangkan perasaan-perasaan subyektif saat memperhatikan, sehingga akan muncul keinginan untuk mendalami

perasaan orang yang sedang dilihat tersebut.

4. PENUTUP

SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan sistem full day school yaitu sekolah yang diselenggarakan sepanjang hari, dimana segala aktivitas anak didik selama di sekolah menjadi tanggung jawab dan di bawah pengawasan guru. Terdapat aktifitas yang bertujuan untuk menumbuhkan empati peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan bahwa strategi yang diterapkan SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Batu dalam menumbuhkan empati peserta didik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu kegiatan yang mampu menanamkan empati dalam diri peserta didik yang terintegrasi melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

Hal ini bisa dilihat pada pembiasaan menyantap menu makan yang sederhana, mengambil porsi makan sesuai jatah masing-masing, membagikan makanan, kebiasaan berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, dan mengantri ketika mengambil wudhu. An-Nahlawi seperti

yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2010:144) memaparkan bahwa salah satu cara mendidik anak adalah dengan pembiasaan. Inti pembiasaan adalah pengulangan.

Selain itu terdapat kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap minggu dan setiap tahun, yaitu Infaq Jum'at, Bumbung Ramadhan, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menanamkan sikap berbagi dan kepedulian terhadap sesama dalam diri peserta didik. Hal ini akan mendukung empati peserta didik. Sebagai pernyataan John W. Santrock (2011:249) bahwa seorang siswa kelas 4 merasa simpati terhadap orang yang berduka cita dan mengalami sendiri kesedihan dari orang yang berduka cita tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem full day school terdapat kegiatan yang membentuk empati peserta didik melalui integrasi dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan rutin. Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah yang lain, baik itu full day maupun half day, mengadopsi strategi yang dilakukan oleh sekolah pada penelitian ini untuk diterapkan guna membentuk kecerdasan

emosional dan sosial peserta didik, dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan sekolah itu sendiri.

RUJUKAN

- [1] Muhaemin, et. Al. 2008. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosda Karya.
- [2] Goleman, D. 2004. Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Goleman, D. 2005. Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Ma'arif, A.S. 1985. Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi). Bandung: Pustaka.
- [5] Santrock, J.W. 2011. Masa Perkembangan Anak Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6] Shapiro, L.E. 2005. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [7] Yusuf, LN. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- [8] Clark, P. & Kirk, E. 2000. All-day Kindergarten. *Childhood Education*. 76(4), 228-231.
- [9] Gwen Carnes dan Nancy Albrecht. 2007. Academic and sosial-emotional effects of full-day kindergarten: The benefits of time. *Emporia State Research Studies*, Vol. 43, no. 2, p. 64-72.